

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan hidup yang menggambarkan situasi defisiensi dalam kehidupan manusia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang atau sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan juga mesti dilihat dari perspektif yang lebih luas, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, seperti pengalaman pribadi, kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dalam konteks ini, kemiskinan itu bersifat kompleks dan multidimensional yang dapat menyerang siapa saja terlebih khusus mereka yang lemah, tertindas, terdiskriminasi, terabaikan dan terpinggirkan. Ada beberapa faktor kunci yang menjadi penyebab lahirnya masalah kemiskinan, yakni faktor struktural, individu dan subkultur.

Dalam potret kehidupan sehari-hari, masyarakat miskin sering kali mengalami diskriminasi. Pada tataran tertentu, mereka diabaikan dalam kehidupan sosial. Orang miskin merupakan kaum yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman serta menikmati hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara penuh. Kelompok ini tinggal dalam keterpurukannya, teralienasi dari komunitas masyarakat. Acap kali, hak-hak mereka dicaplok secara paksa, bahkan perlindungan hukum sepenuhnya tidak mereka rasakan. Kenyataan ini membuat kaum miskin semakin menderita dan hanya berpasrah pada nasibnya. Berhadapan dengan situasi penderitaan yang dihadapi oleh kaum miskin, Gereja dipanggil untuk bergerak keluar dan terlibat dalam pelayanan terhadap kaum miskin.

Sejak awal, Gereja dipanggil untuk pergi keluar dan terlibat di dalam dunia. Panggilan untuk bergerak keluar dan terlibat ini bersumber pada gerakan Allah yang menawarkan diri-Nya kepada dunia dan manusia. Tawaran diri Allah

tersebut berpuncak dalam peristiwa Inkarnasi, Sabda yang menjadi manusia dalam pribadi Yesus. Di sini, Yesus terlibat secara langsung dalam dunia dan berupaya untuk membawa pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Yesus juga mengutus para murid untuk pergi ke dalam dunia dan menjadi saksi tindakan keselamatan Allah yang telah dinyatakan dalam sejarah kehidupan manusia. Yesus tidak hanya memanggil para murid untuk tinggal bersama dengan-Nya, tetapi justru mengutus mereka ke tengah-tengah dunia dan setiap pergumulan yang digeluti dunia. Para murid dituntut untuk menjadi saksi tindakan keselamatan Allah dalam situasi konkret dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan menuju langit baru dan bumi baru. Karena itu, Yesus sendiri hendak membangun suatu komunitas murid yang misioner.

Istilah murid yang misioner mendapat perhatian khusus dalam pemikiran dan ajaran Paus Fransiskus. Menurutnya, murid yang misioner mengisyaratkan suatu kebutuhan untuk selalu berada dalam persekutuan dengan Allah serta mengalami sukacita bersama Allah. Sukacita yang dialami di dalam Allah mengajak para murid untuk bergerak keluar dan terlibat dalam situasi dunia. Dengan menekankan pada karya misioner, Paus Fransiskus menyatakan bahwa Gereja harus bergerak keluar, mengambil langkah pertama (*primerear*) dan terlibat, suka menopang, suka berbuah dan bergembira. Paus menginginkan agar Gereja menjadi sebuah komunitas yangewartakan Kabar Gembira dan selalu mengambil langkah inisiatif. Paus ingin mewujudkan suatu Gereja misioner yang secara aktif bergerak keluar dari kenyamanan dalam mengurus dirinya sendiri dan tanpa takut terlibat di dalam dunia.

Salah satu keterlibatan Gereja yang ditekankan oleh Paus Fransiskus adalah keberpihakan terhadap orang miskin. Ajakan untuk memperhatikan kaum miskin ini termuat dalam karya kerasulan dan berbagai ajarannya. Ini menjadi agenda yang ingin dia realisasikan dalam masa pontifikalnya. Bagi Paus Fransiskus, iman akan Kristus yang miskin dan selalu dekat dengan kaum miskin dan tersingkir menjadi dasar kepedulian Gereja bagi pengembangan holistik

anggota masyarakat yang terabaikan. Yesus yang sehakikat dengan Allah keluar dari kepenuhan keilahian-Nya, mengosongkan diri-Nya dan menjadi serupa dengan manusia. Dengan menjadi manusia, Dia merendahkan diri untuk masuk dan terlibat dalam kehidupan manusia. Dia turut merasakan penderitaan bahkan mengalami kematian. Peristiwa ini merupakan jalan keselamatan yang telah dinyatakan oleh Allah dalam sejarah kehidupan manusia. Itu berarti, beriman sebagai tanggapan atas wahyu Allah ini menuntut agar Gereja bersedia mendekati sesamanya, masuk ke dalam pergumulan dunia dan berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang melingkupi hidup manusia terlebih mereka yang miskin dan tersingkir.

Pilihan mendahulukan kaum miskin dalam pelayanan pastoral berpangkal pada sikap Allah sendiri yang senantiasa mendahulukan orang miskin dalam karya pembebasan-Nya. Pelayanan terhadap orang miskin bukan merupakan kategori moral, melainkan suatu pilihan obyektif semata-mata. Dalam pemahaman ini, pelayanan terhadap kaum miskin tidak ditentukan oleh disposisi moral seseorang. Gereja melayani orang miskin semata-mata, karena fakta bahwa mereka miskin. Pengalaman penderitaan, penindasan, diskriminasi dan pengabaian yang menjadi kategori utama pelayanan Gereja bagi kaum miskin. Berhadapan dengan pengalaman penderitaan tersebut, Gereja dipanggil untuk meneladani sikap solidaritas Kristus yang selalu memerhatikan kaum miskin.

Opsi keberpihakan kepada orang miskin sebagai misi utama Gereja zaman ini, menjadi jawaban bagi jeritan dunia yang sedang dilanda berbagai penderitaan terlebih khusus persoalan yang disebabkan oleh kemiskinan. Pilihan mendahulukan kaum miskin bukan berarti Gereja mengabaikan orang-orang kaya, dari rencana penyelamatan Allah. Istilah *option for the poor* bukan berarti orang miskin menjadi satu-satunya sasaran pewartaan Gereja. Konsep ini lebih mengarah pada kenyataan dari isi pesan pewartaan Yesus. Isi pewartaan Yesus itu merujuk pada pilihan untuk mengedepankan orang-orang miskin dan menderita. Pewartaan tersebut merupakan suatu ajakan bagi siapa saja agar mau membangun persaudaraan dengan semua orang, di mana realitas kesenjangan antara orang kaya dan miskin hilang; tidak ada pencaplokan dan penindasan.

Sikap ini mengarah pada suatu transformasi tatanan sosial yang memungkinkan semua manusia hidup dalam kekeluargaan serta dapat “makan bersama”. Orang kaya menemukan kegembiraan dan kebahagiaan dalam solidaritas Allah dan solidaritasnya terhadap kaum miskin.

Ada tiga elemen dasar yang menjadi inti dari konsep *option for the poor*, yakni: *pertama*, ada komitmen dari pemimpin Gereja untuk tidak berkolusi dengan rezim yang menindas, melainkan berkampanye secara aktif demi keadilan struktural dalam masyarakat dan mengambil risiko dengan menggunakan otoritas Gereja resmi untuk mendukung upaya-upaya melawan penindasan dan eksploitasi. *Kedua*, ada keyakinan bahwa agen kunci dalam mewujudkan perubahan tersebut haruslah kaum miskin, kaum tertindas dan kaum pinggiran itu sendiri. Karena itu, ada komitmen untuk bekerja “dari bawah” untuk dan dengan kelompok-kelompok ini, secara aktif mendukung dan memberdayakan mereka. *Ketiga*, ada komitmen untuk menjadikan Gereja lebih adil dan partisipatif. Dengan cara ini, martabat orang-orang miskin dan tertindas dapat dihargai, didengarkan dan mendapatkan kesempatan praktis dalam pemberdayaan dengan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks pelayanan terhadap kaum miskin di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, undangan Paus Fransiskus untuk terlibat di tengah kehidupan umat ini mempunyai beberapa implikasi. *Pertama*, Gereja mengambil prakarsa dalam pelayanan bagi kaum miskin. Gereja menjadi inisiator yang mengambil langkah pertama untuk pergi keluar, menjumpai mereka yang miskin dan melayani mereka dalam cinta kasih Kristus. *Kedua*, Gereja harus melakukan transformasi karya misioner. Artinya, Gereja berani dan bersedia untuk bergerak keluar dan menjumpai mereka yang miskin dalam komunitas-komunitas basis dan di rumah-rumah. Dalam tindakan ini, Gereja harus membuka diri dan mengorbankan diri untuk melakukan perjumpaan personal dengan mereka yang miskin. *Ketiga*, menjadi Gereja paroki yang akomodatif. Gereja paroki tidak mengurung diri dalam kenyamanan dan kemapanannya. Lebih dari itu, Gereja harus mampu merombak struktur-struktur birokrasi dalam Gereja paroki yang kaku, sehingga meminimalisasi jarak antara orang miskin dan klerus serta para

pemimpin awam. *Keempat*, Gereja harus menjadi tenda rumah sakit yang senantiasa membuka diri untuk memberi pertolongan terhadap mereka yang miskin dan menderita. Dalam arti ini, Gereja paroki harus bersedia menjadi kotor karena lumpur kemiskinan.

Dalam proses pelayanan terhadap kaum miskin, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pelayanan terhadap kaum miskin itu harus bersifat determinatif-karismatik. Gereja Paroki harus mampu membuat agenda atau rencana pastoral dengan tujuan pelayanan jelas. Dengan itu, pelayanan tersebut dapat menjangkau semua orang. *Kedua*, pelayanan terhadap kaum miskin bersifat responsif-sistemik. Artinya, Gereja harus merespon semua masalah yang terjadi di dalam paroki. Pelayanan terhadap kaum miskin harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tujuan pelayanan dapat membuahkan hasil yang maksimal. *Ketiga*, pelayanan bersifat sesegera mungkin. Gereja harus lebih peka dan merespon dengan cepat. Dalam pelayanan terhadap kaum miskin, Gereja bertindak secara cepat dan peka terhadap segala situasi yang melingkupi kehidupan kaum miskin. *Keempat*, pelayanan yang berlandaskan pada visi Gereja Katolik. Dalam arti ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh Gereja Paroki Kalikasa, yakni prinsip solidaritas dan subsidiaritas. *Kelima*, bercermin pada semangat Pancasila. Sebagai Gereja, umat Paroki Kalikasa masuk dalam khazanah kearifan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan ini, pelayanan terhadap kaum miskin juga harus mampu menekankan nilai-nilai Pancasila dalam memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan di tengah kehidupan umat.

6.2 Usul/Saran

Melakukan karya pelayanan bagi kaum miskin bukan menjadi hal yang mudah, mengingat dunia kaum miskin yang sangat kompleks. Berhadapan dengan ini, Gereja harus mengambil sikap preferensi untuk melayani kaum miskin. Lebih dari sebuah sikap, karya pelayanan bagi kaum miskin menuntut Gereja masuk dan terlibat dalam dunia kaum miskin. Gereja mesti berani keluar dari kemapanan dirinya dan pergi menjumpai orang-orang miskin. Gereja yang memiliki struktur birokrasi dengan seperangkat tradisi yang sudah mapan harus bersedia melakukan tindakan kenosis, meninggalkan *status quonya* untuk

melayani kaum miskin. Berikut ini, ada beberapa usul/saran penting yang dapat menjadi pegangan bagi Gereja Paroki Kalikasa untuk memulai karya pelayanan bagi kaum miskin.

6.2.1 Bagi Pelaku Pastoral

6.2.1.1 Membangun Pelayanan Berbasis Tindakan

Seorang pelayan pastoral pertama-tama harus membuka dirinya untuk mengalami kasih Ilahi dalam persekutuan bersama dengan Allah. Dalam perjumpaan yang intens ini, seorang pelayan pastoral menyadari bahwa Allah senantiasa mengasih mereka yang miskin. Pengalaman akan kasih Allah menghantar seorang pelayan pastoral untuk menyebarkan sukacita tersebut kepada kaum miskin. Itu berarti seorang pelayan pastoral berusaha untuk menyebarkan dan mewartakan kasih Allah yang selalu berpihak kepada kaum miskin di tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, sukacita Injil yang mendahulukan orang miskin akan mencapai kepenuhannya dalam tindakan nyata.

Pilihan untuk memprioritaskan kaum miskin dalam karya perawatan dan pelayanan Gereja tidak hanya terbatas pada pengajaran semata. Pilihan ini harus dijawantahkan secara konkret dalam kehidupan Gereja. Seorang pelayan pastoral dapat memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai nilai-nilai Kristiani. Dia bahkan mampu berbicara dengan baik tentang konsep cinta kasih terhadap sesama, terlebih khusus mereka yang miskin dan menderita. Akan tetapi, pengetahuan yang baik ini hanya sekadar konsep teologis belaka apabila tidak direalisasikan dalam tindakan nyata. Artinya, beriman kepada Allah yang selalu memperhatikan kaum miskin berarti Gereja juga dipanggil terlibat secara aktif dalam praksis pelayanan di tengah-tengah umat yang miskin. Dengan demikian, pelayanan berbasis tindakan merupakan suatu pelayanan yang menekankan keseimbangan (*balance*) antara pengajaran dan tindakan nyata. Preferensi pelayan pastoral bagi kaum miskin ini harus terus-menerus ditunjukkan dalam tindakan, meskipun upaya ini membutuhkan proses yang panjang dan penuh tantangan.

6.2.1.2 Membaca Konteks Kemiskinan dengan Baik dan Benar

Konteks merupakan parameter yang sangat penting dalam melakukan karya pastoral dalam lingkup pelayanan terhadap orang miskin. Pelaku pastoral harus mampu menganalisis secara teliti realitas kemiskinan yang dialami oleh umat dalam lingkup Gereja lokal tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedalaman sebuah kemiskinan serta faktor-faktor kunci yang menyebabkan kemiskinan. Konteks ini akan membantu pelayan pastoral untuk merancang program dan strategi pelayanan yang tepat sasaran. Pengetahuan akan konteks membantu pelaku pastoral untuk menentukan gaya pelayanan, program dan strategi yang cocok dalam pelayanan terhadap kaum miskin. Dengan demikian, agenda yang dirancang benar-benar mampu membawa perubahan dalam hidup umat.

6.2.1.3 Mendalami dan Memahami Budaya Setempat

Agama bukan merupakan suatu realitas yang berasal dari langit. Atau dengan kata lain, agama bukan merupakan realitas yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan realitas manusia. Agama merupakan hasil refleksi umat beriman atas revelasi diri Allah yang dialami dalam sejarah manusia. Itu berarti agama selalu memiliki hubungan yang erat dengan budaya manusia. Berkaitan dengan hal ini, agama diinkulturasi sedemikian rupa tanpa mengeliminasi nilai-nilai *inherent* yang termaktub di dalamnya, sehingga menjadi bagian integral dari penghayatan setiap komunitas umat beriman di mana saja. Karena itu, seorang pelayan pastoral harus mampu memahami latar belakang budaya dari umat yang dilayaninya. Ini menjadi titik pijak yang sangat penting dalam pelayanan terhadap kaum miskin. Budaya merupakan gambaran dari sistem pengetahuan yang terakumulasi dalam berbagai norma dan nilai. Melalui kebudayaan, seorang pelaku pastoral tidak hanya memahami identitas umat, tetapi juga dapat mendekati mereka dan berbicara dengan mereka. Pengetahuan akan budaya dapat membantu pelaku pastoral untuk menentukan pendekatan pelayanan yang sesuai.

6.2.1.4 Melakukan Dialog dan Kerja Sama dengan Pemerintah Setempat

Pelayanan bagi kaum miskin merupakan suatu karya yang sulit dan membutuhkan kerja sama yang intens dengan berbagai pihak. Dalam melayani kaum miskin, pelayan pastoral harus melakukan dialog dan kerja sama dengan pemerintah setempat. Alasannya, pemerintah memiliki program-program, baik itu bantuan sosial maupun pemberdayaan yang menysasar pada orang-orang miskin. Dalam kerja sama ini, pelayan pastoral dan pemerintah dapat memanfaatkan program pemberdayaan yang ada. Pelayan pastoral mempunyai tugas untuk mendorong kaum miskin membentuk kelompok, sedangkan pemerintah melakukan sosialisasi dan mendampingi kaum miskin untuk merealisasikan program pemberdayaan yang ada. Dengan demikian, dialog dan kerja sama ini menekankan kaum miskin sebagai subyek perubahan dalam masyarakat.

6.2.2 Bagi Gereja Paroki St. Antonius Padua Kalikasa

6.2.2.1 Mengakarkan Pemahaman yang Tepat dan Benar tentang Pelayanan bagi Kaum Miskin melalui Katekese Umat

Kemiskinan merupakan suatu kondisi serba kekurangan yang menyegel seseorang untuk menginternalisasikan dirinya secara penuh di dalam komunitas masyarakat. Deprivasi tersebut membatasi ruang gerak seseorang di tengah masyarakat. Lebih dari itu, kaum miskin sering kali mengalami diskriminasi yang melanggengkan penderitaannya. Berhadapan dengan penderitaan tersebut, Gereja dipanggil untuk melayani dan merawat mereka. Dalam hal ini, Gereja Paroki Kalikasa juga dipanggil untuk melayani sesamanya yang miskin. Dalam konteks ini, umat Paroki Kalikasa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang landasan dan model pelayanan terhadap kaum miskin. Selain itu, umat belum berakar kuat dalam kemandirian hidup menggereja. Maksudnya, umat Paroki Kalikasa belum dewasa dalam kemandirian menghidupi Gereja Paroki. Berhadapan dengan situasi ini, Gereja sebagai persekutuan umat Allah memiliki peran sentral dalam upaya mengkonstruksikan wajah Gereja Paroki Kalikasa menuju Gereja yang miskin dan untuk mereka yang miskin. Karena itu, Gereja

harus berperan aktif dalam proses mengakarkan pemahaman yang tepat dan benar tentang pelayanan kaum miskin. Katekese umat menjadi sarana yang paling efektif dalam usaha menanamkan pemahaman yang benar dan tepat tentang pelayanan terhadap orang miskin.

Selain sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman tentang pelayanan terhadap kaum miskin, katekese umat juga menjadi sarana yang tepat untuk mendorong umat selalu berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Merujuk pada faktor-faktor kemiskinan di Paroki Kalikasa, seperti kemalasan, rendahnya manajemen keuangan, kualitas pendidikan yang rendah dan budaya hidup boros yang tinggi, Gereja dapat menggunakan metode katekese umat untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada umat. Model katekese ini bertujuan untuk mendorong umat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang berkontribusi untuk melanggengkan situasi kemiskinan sekaligus menawarkan dan mengajarkan cara hidup baru yang lebih mengarahkan umat untuk meningkatkan kualitas hidup.

6.2.2.2 Membangun Komunitas Basis Gerejani yang Berorientasi pada Pelayanan Kaum Miskin dari Level Akar Rumput

Komunitas basis gerejani mempunyai kebiasaan untuk berhimpun, merenungkan Firman Allah dan berdoa bersama. Dalam konteks kehidupan Gereja di Paroki Kalikasa, komunitas basis menjadi pilar penting yang menopang kehidupan Gereja. Kenyataan ini dapat membantu Gereja, khususnya Pastor Paroki, untuk secara kreatif mengajak komunitas basis untuk melakukan aksi yang berorientasi pada pelayanan kaum miskin. Dalam hal ini, komunitas basis bisa melakukan pelayanan dalam bentuk doa bersama dengan umat yang miskin, gotong royong untuk membantu umat miskin yang mengalami kesulitan dan melakukan kunjungan dan syering bersama mereka yang miskin.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

- Benediktus XVI. *Caritas in Veritate*. Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- . *Deus Caritas Est*. Terj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Komisi Kepeausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Terj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- . *Laudato Si'*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- . *Fratelli Tutti*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Paus Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*. Terj. P. Turang. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.

II. BUKU DAN ARTIKEL DALAM BUKU

- Adji, Ardi dkk. *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Usulan Perbaikan*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020.
- Agoeng, Noegroho dkk. *Paus Fransiskus: Paus untuk Kaum Miskin*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya Semesta, 2023.
- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.

- Anna, Dian Nur. "Paus Fransiskus dan Etika Masa Kini", dalam Dominikus Sukristiono, August Corneles Tamawiwiy dan Dian Nur Anna, ed. *Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara: Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2024: 249-276.
- Badan Pusat Statistik. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- , *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022/2023*. Lewoleba: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata, 2023.
- , *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lembata 2023/2024*. Lewoleba: BPS Kabupaten Lembata, 2024.
- , *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lembata 2024*. Lewoleba: BPS Kabupaten Lembata, 2024.
- , *Kecamatan Atadei dalam Angka 2024*. Lewoleba: BPS Kabupaten Lembata, 2024.
- , *Kecamatan Nubatukan dalam Angka 2024*. Lewoleba: BPS Kabupaten Lembata, 2024.
- Banawiratma, J. B., ed. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- , *Spiritualitas Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J. B., dan J. Müller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Beding, Alex. *Bernhard Bode, SVD Pastor Pulau Lembata*. Ende: Nusa Indah, 2010.
- Berto, Fransiskus. *Nabi Elia: Pergilah, Katakanlah kepada Tuanmu Elia Ada*. Maumere: Penerbit Titus Brandsma: 2020.
- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Boff, Leonardo. *Francis of Rome and Francis of Assisi: A New Springtime for the Church*. Terj. Dinah Livingstone. Maryknoll: Orbis Books, 2014.
- Brown, Robert McAfee. *An Introduction to Liberation Theologi*. Maryknoll: Orbis Books, 1990.

- Buru, Puplius Meinrad. "Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat" dalam Maksimus Regus dan Marianus Mantovany Tapung, ed. *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan*. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, 2023: 244-271.
- Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Kanisius: Yogyakarta, 2002.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Darmawijaya. *Keterlibatan Allah terhadap Kaum Miskin*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Dorr, Donald. *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Social Teaching*. Ireland: Gilland Macmillan, 1992.
- . *Time for a Change*. Dublin: The Columba Press, 2004.
- Dziedzic, Nancy. *World Poverty*. Texas: Gale Cengage, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Feullenbach, John. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus bagi Dunia Modern*. Terj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Gillis, Malcolm, Carl Shoup dan Gerardo P. Sicat. *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. New York: Oxford University Press for World Bank, 2001.
- Gutierrez, Gustavo. *The Power of the Poor in History*. Maryknoll: Orbis Books, 1983.
- . *We Drink from Our own Wells*. Maryknoll: Orbis Books, 1984.
- . *The Truth shall Make You Free*. Maryknoll: Orbis Books, 1990.
- . *The God Life*. Maryknoll: Orbis Books, 1992.
- Haight, Roger. *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*. Terj. Martin Warus dan Georg Kirchberger. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1999.
- Herrnstein, Richard Julius dan Charles Murray. *The Bell Curve: Intelligence and Class Structure in American Life*. New York: Free Press, 1996.
- Jakti, Dorodjatun Kuntjoro. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1986.

- Jebadu, Alexander. "Option the Poor and Option for the Creation: Dua Sisi Urgent Misi Gereja Kontemporer", dalam Maksimus Regus dan Marianus Mantovany Tapung, ed. *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan*. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, 2023: 96-128.
- Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Kasper, Walter. *The God of Jesus Christ*. London: SCM Press, 1984.
- , *Pope Francis' Revolution of Tenderness and Love: Theological and Pastoral Perspectives*. New York: Paulist Press, 2015.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dokmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.
- Kroeger, James H. *Berjalan dan Bersukacita Bersama Paus Fransiskus*. Terj. Tim Redaksi Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Lanser, Amanda. *Pope Francis: Spiritual Leader and Voice of the Poor*. Minnesota: Abdo Publishing Company, 2014.
- Lewis, Oscar. "Kebudayaan Kemiskinan", dalam Parsudi Suparlan, peny. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Obor, 1984.
- Luciani, Rafael. "Pope Francis and the Theology of the People", dalam Justin Beaumont, ed. *The Routledge Handbook of Postseculariy*. New York: Routledge, 2019.
- Madung, Otto Gusti. "Paus Fransiskus dan Teologi Pembebasan", dalam Maksimus Regus dan Marianus Mantovany Tapung, ed. *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan*. Ruteng: Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng, 2023: 66-95.
- Maipita, Indra. *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Yogyakarta: Absolut Media, 2013.

- Mandaru, Hortensius F. “Lukas: Injil Solidaritas”, dalam Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur, ed. *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. Jakarta: Obor, 2020: 20-36.
- Manuel, Paul Christopher. “How the Theological Priorities of Pope Francis Inform His Policy Goals”, dalam Alynna J. Lyon, Christine A. Gustafson dan Paul Christopher Manuel, ed. *Pope Francis as A Global Actor: Where Politics and Theology Meet*. Arlington: Palgrave Macmillan, 2018: 23-40.
- Mehta, Aasha Kapur dan Shashanka Bhide. “Poverty Trends and Measures”, dalam Amita Shah, ed. *Poverty, Chronic Poverty and Poverty Dynamics*. Singapura: Springer, 2018.
- Nggame, Agustinus Laurentius. “Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus”, dalam Yohanes Wahyu Prasetyo, ed. *Mengurai Pokok-Pokok Pemikiran Paus Fransiskus*. Jakarta: Penerbit JPIC OFM, 2024.
- Nahak, Servinus Haryanto. “Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere”, dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayon, ed. *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya, dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024: 165-195.
- Nugroho, Agung, Benediktus W., dan Y. Prayogo. *Paus Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor, 2014.
- Paus Fransiskus dan Dominique Wolton. *The Path to Change: Thoughts on Politics and Society*. Terj. Shaun Whiteside. London: Bluebird, 2017.
- Phillips, Rhonda dan Robert H. Pittman, ed. *An Introduction to Community Development*. Abingdon: Routledge, 2009.
- Putranta, C. “Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-Uskup Asia”, dalam J. B. Banawiratma, ed. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Quevedo, Orlando. “Jemaat Gerejawi Basis sebagai Sebuah Model Gereja untuk Asia”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior ed. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia: Baris Depan Karya Misi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001: 71-85.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Rourke, Thomas R. *The Roots of Pope Francis’s Social and Political Thought: From Argentina to the Vatican*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2016.
- Rustanto, Bambang. *Menangani Kemiskinan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2015.

- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1999.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya untuk Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sobrin, Jon dan Juan Hernández Pico. *Teologi Solidaritas*. Terj. J. B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Spadaro, Antonio. *Pope Francis: My Door is Always Open, A Conversation on Faith, Hope and the Church in a Time of Change*. London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Stegemann, Wolfgang. *Injil dan Orang-Orang Miskin*. Terj. A. Munthe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Steger, Manfred B. *Globalisasi: Sebuah Pengantar Singkat*. Terj. Danik Septi Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2020.
- Sugianto. “Hadir Bersama Petani Korban: Ketakutan itu tidak Menguasainya”, dalam J. B. Banawiratma, peny. *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistik bagi dan Bersama Para Korban*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023.
- Suparlan, Parsudi, peny. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Obor, 1984.
- Suryawasita, A. “Analisis Sosial”, dalam J. B. Banawiratma, ed. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Tjahjono, Feri. *Korupsi dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2015.
- Taylor, William D. *Global Missiology for the 21ST Century*. Grand Rapids-Michigan: Baker Academic, 2000.
- Vigini, Giouliano. “Pengantar”, dalam Paus Fransiskus. *The Church of Mercy: A Vision for the Church*. Chicago: Loyola Press, 2014.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu. *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Winarno, Budi. *Globalisasi: Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

III. JURNAL

- Addae-Korankye, Alex. "Theories of Poverty: A Critical Review". *Journal of Poverty, Investment and Development*, 48:1, 2019: 55-62.
- Apuuivom, Daniel Bem, Simoen Lember Aande dan Godwin Aonover Gbande. "Poverty Alleviation in The Old Testament and Its Implication for the Contemporary Church". *Oracle of Wisdom Journal of Philosophy and Public Affairs*, 8:1, 2024: 112-123.
- Bagiyowinadi, F. X. Didik. "Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih: Belajar dari Gereja Para Rasul". *Seri Filsafat Teologi*, 25:4, STFT Widya Sasana, 2015: 169-189.
- Balthasar, Hans Urs von. "The Fathers, The Scholastics and Ourselves". *Communio*, 24:2, 1997: 347-396.
- Bevans, Stephen. "The Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium* on the Proclamation of the Gospel in Today's World: Implications and Prospects". *International Review of Mission*, 103:2, 2014: 297-308.
- Bradshaw, Tedd K. "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development". *Journal of Community Development*, 38:1, 2007: 7-25.
- Buru, Puplius Meinrad. "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Ledalero*, 19:1, 2020: 72-100.
- C. O., Idiaye dan Ibikunle T. E. "Covariates of Multidimensional Poverty in Nigeria". *African Journal of Economic Review*, 70:3, 2009: 125-143.
- Candra, Yulius dkk. "Peran Teologi Pembebasan Asia dalam Mengatasi Kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:1, 2024: 2109-2115.
- Dormor, Duncan dan Alana Harris. "*Evangelii Gaudium* and Renewal of the Church". *Ecclesiology*, 12:1, 2016: 3-11.
- Groody, Daniel G. "Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees". *Theologies Studies*, 70:3, 2009: 638-667.
- Haris, Mokhamad. "Perhitungan Kemiskinan Multidimensi". *Jurnal Paradigma*, 5:3, 2016: 132-142.
- Holden, William Norman. "Ecclesial Opposition to Large-Scale Mining on Samar: Neoliberalism Meets the Church of the Poor in a Wounded Land". *Religions*, 3:3, 2012: 833-861.

- Juhani, Sefrianus. “Pengharapan dalam Masa Pandemi menurut Paus Fransiskus”. *Prosiding Seri Filsafat dan Teologi*, 31:30, 2021: 130-156.
- Kelen, Donatus Sermada. “Membaca Wajah Gereja Katolik yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini dalam Terang Filsafat Sosial”. *Seri Filsafat Teologi*, 25:24, STFT Widya Sasana, 2015: 313-342.
- Khaliq, Abdul dan Betty Uspri. “Kemiskinan Multidimensi dan Perlindungan Sosial”. *Jurnal Manajemen*, 13:2, 2017: 107-132.
- Kwirinus, Dismas dan Heribertus Peri. “Menjadi Gereja Kaum Miskin: Suatu Refleksi Teologi dan Dialog antara Gereja dan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 7:2, 2023: 56-71.
- LØland, Jakob. “The Solve Conflict: Pope Francis and Liberation Theology” *International Journal of Latin American Religions*, 5:2, 2021: 287-314.
- Ly, Thomas. “Kerajaan Allah dan Transformasi Sosial: Dialektika Kedatangan Kerajaan Allah dan Implikasi Masa Kini”. *Dunamis*, 8:2, 2024: 760-776.
- Mirsel, Robert. “Exploring the Reality of Poverty in East Nusa Tenggara, Indonesia, A Sociological Approach”. *IJRIS*, 8:3, April 2024: 614-626.
- Mujiburrahmad, Ahmad Humam Hamid dan Tazliatun Nufus. “Pola Migrasi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Migrasi Penduduk di Kecamatan Padang Tiji”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10:3, 2021: 419-429.
- Olla, Paulinus Yan. “Warta Sukacita dan Belas Kasih bagi Kaum Miskin: Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja pada Kaum Miskin dalam EG dan MV”. *Seri Filsafat Teologi*, STFT Widya Sasana, 2015: 380-392.
- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi”. *Seri Filsafat Teologi*, 25:24, STFT Widya Sasana, 2015: 233-272.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. “Pemberdayaan Kaum Miskin sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4:1, Juni 2021: 125-140.
- Permana, Aluisius Dian. “Paus Fransiskus Merangkul Liyan”. *Jurnal Teologi*, 9:1, 2020: 11-26.
- Regan, Ethna. “The Bergoglian Principles: Pope Francis’ Dialectical Approach to the Political Theology”. *Religions*, 10:12, 2019: 1-16.

- Resi, Hironimus dan Intansakti Pius X. "Model Pelayanan Yesus menurut Injil Yohanes 13:1-17 bagi "Gembala" Gereja Masa Kini". *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8:2, 2023: 70-76.
- Rosana, Ellya. "Kemiskinan dalam Perspektif Struktural Fungsional". *Al-Advan*, 14:1, 2019: 19-34.
- Ryan, R. "Ecclesiological Themes in the Teaching of Pope Francis". *New Theology Review*, 27:2, 2014.
- Saeng, Valentinus. "Gereja dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis menurut *Evangelii Gaudium*". *Seri Filsafat Teologi*, 25:24, STFT Widya Sasana, 2015: 215-232.
- Scannone, Juan Carlos. "Pope Francis and the Theology of the People". *Theological Studies*, 77:1, 2016: 118-135.
- Seran, Florensia Imelda. "*Omnia in Caritate*: Model Pelayanan Pastoral terhadap Orang Miskin di tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3:2, 2022: 105-112.
- Susanto, Rudy dan Indah Pangesti. "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta". *Journal of Applied Business and Economic*, 5:4, 2019: 340-350.
- Sutiawati dan Nur Fadhilah Mappaselleng. "Penanggulangan Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Makasar". *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4:1, 2019: 17-30.
- Taba, Muhammad Idrus dkk. "The Relationship between Socioeconomic Factors and Household Income Levels in Coastal and Island Communities in South Sulawesi". *International Journal of Professional Business Review*, 8:9, 2023: 1-23.
- Tilche, Andrea dan Antonello Nociti. "*Laudato Si'*: The Beauty of Pope Francis' Vision". *Surveys and Perspectives Environment and Society*, 8:1, 2015: 1-5.
- Tilly, Charles. "Poverty and the Politics of Exclusion", dalam Deepa Narayan dan Patti Pettesch, ed. *Moving out of Poverty: Cross-Disiplinary Perspectives on Mobility*. Washington: World Bank, 2007: 45-76.
- Wardaya, Sulistya dan Anni Suprapti. "Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi". *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2:1, 2018: 71-82.
- Worgul, George. "Synod for a Poor Church: Pope Francis, the Poor and the Synod". *Spiritan Horizons*, 19:19, 2022: 114-130.

Xavier, Joseph. "The Church of the People: Ecclesial Vision of Pope Francis". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 80:8, 2016: 585-608.

IV. MANUSKRIP DAN CERAMAH

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. "Data Kemiskinan Ekstrem di Kecamatan Atadei 2024". BPS Kabupaten Lembata, 2024.

----- "Data Kemiskinan Ekstrem di Desa Baulango 2024". BPS Kabupaten Lembata, 2024.

Dewan Pastoral Paroki St. Antonius Padua Kalikasa. "Data tentang Pastor Paroki yang Bertugas di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa". Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa, 2024.

----- "Hasil Pleno Paroki St. Antonius Padua Kalikasa 2024". Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa, 2024.

Ezeonwueme, Anthony. "Evangelizing the Poor in the Context of *Evangelii Gaudium*: A Quest for Authentic Missions of the Church in Africa". Tesis, University of St. Michael's College, Toronto, 2019.

Kleden, Paulus Budi. "Woundedness and Solidarity: Toward A Compassion-Based Politicts". Paper dibawakan dalam Seminar Internasional bertema, "On Public Theology for the Indonesian Context" di IFTK Ledalero pada 27 September 2025.

Purwanto, Edi. "Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng". Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.

V. INTERNET

Atalajar, Thomas B. "Pneta Alep Pendamai Paji-Demon". *aksinews.id* 9 Juli 2022. <Pneta Alep Pendamai Paji-Demon – Aksinews>, diakses pada 8 Januari 2025.

Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan di Indonesia, September 2024". <Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024(1) - Infografis - Badan Pusat Statistik Indonesia>, diakses pada 2 Desember 2024.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata, "Profil Kemiskinan Kabupaten Lembata Maret 2024", <Profil Kemiskinan Kabupaten Lembata, Maret 2024 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata (bps.go.id)>, diakses pada Kamis, 10 Oktober 2024.

Herin, Fransiskus Pati. "Kemiskinan dan Sanitasi Buruk Pangkal Masalah Tengkes di NTT", *Kompas.id* 14 Oktober 2021

<<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/10/14/kemiskinan-akar-tengkes-di-ntt>>, diakses pada 2 April 2025.

Paus Fransiskus. “Visit to the People of Bañado Norte, Address of the Holy Father”. <Apostolic Journey - Paraguay: Visit to the people of Bañado Norte gathered in the Chapel of San Juan Bautista (Asunción, 12 July 2015) | Francis>, diakses pada 15 Maret 2025.

Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia”, <<https://peraturan.go.id/files/uu39-1999.pdf>>, diakses pada 27 Februari 2025.

------. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga”, <<https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/24.pdf>>, diakses pada 3 Februari 2025.

VI. WAWANCARA

Bate, Yohanes. 44 Tahun, Kepala Desa Ile Kimok, Wawancara di Karangora. 3 Januari 2025.

Bawa, Viktor Bernardus. 38 Tahun, Ketua Dewan Stasi Santo Mikael Lewaji, Wawancara, di Lewaji, 30 Desember 2024.

Blikon, Philipus. 40 Tahun, Guru, Wawancara di Bakan, 26 Desember 2024.

Boli, Servasius. 77 Tahun, Pensiunan Guru, Wawancara di Lewaji, 2 Januari di Lewaji.

Demoor, Marianus. 45 Tahun, Camat Kecamatan Atadei, Wawancara di Lewoleba, 22 Desember 2024.

Karangora, Antonisus Balan. 29 Tahun, Petani, Wawancara di Karangora, 30 Desember.

Karangora, Petrus. 72 Tahun, Pensiunan Guru, Wawancara di Karangora, 3 Januari 2025.

Lamak, Herman. 68 Tahun. Petani, Wawancara di Bakan, 27 Desember 2024.

Lawe, Stefanus. 45 Tahun, Ketua Wilayah Pengembanan II, Wawancara di Waipei, 3 Januari 2025.

Lewan, Petrus Konsulatus. 58 Tahun, Kepala Desa Ile Kerbau, Wawancara di Bakan, 28 Desember 2024.

Making, Yoakim Make. 39 Tahun, Ketua Dewan Pastoral Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa, Wawancara di Kalikasa, 30 Desember 2024.

Meran, Patrisius. 54 Tahun, Ketua BPD Desa Dori Pewut, Wawancara di Lewaji, 3 Januari 2025.

Patal, Rapael. 49 Tahun, Ketua Dewan Stasi Santo Fransiskus Xaverius Waipei, Wawancara di Waipei, 5 Januari 2025.

Puhun, Teresia Nogo. 80 Tahun, Petani, Wawancara di Karangora, 3 Januari 2025.

Rota, Sebastianus. 39 Tahun, Ketua Dewan Stasi Kristus Raja Bakan, Wawancara di Bakan, 27 Desember 2024.

Satel, Wilibrodus Yosep. 56 Tahun, Ketua Wilayah Pengembangan III, Wawancara di Lewaji, 20 Desember 2024.

Surat, Maria. 50 Tahun, Guru, Wawancara di Lewaji, 4 Januari 2025.

Temaluru, Emanuel. 47 Tahun, Pastor Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa Wawancara di Pastoran Paroki Kalikasa, 28 Desember 2024.

Towe, Maria Carolina. 41 Tahun, Ketua Seksi Gender/Keadilan dan Perdamaian/Migran Perantau, Wawancara per telepon seluler, 4 Januari 2025.

Tukan, Agustinus Ago. 29 Tahun, Pastor Rekan Paroki Santo Antonius Padua Kalikasa, Wawancara di Pastoran Paroki Kalikasa, 28 Desember 2024.

Wata, Teodorus. 36 Tahun, Kepala Desa Dori Pewut, Wawancara di Lewaji, 27 Desember 2024.

Wawin, Nazarius Ola. 57 Tahun, Guru, Wawancara di Lewaji, 29 Desember 2024.

Wuwur, Fistomorius Ola. 35 Tahun, Kepala Desa Katakeja, Wawancara di Kalikasa, 28 Desember 2024.

Wuwur, Wilhelmus Weka. 50 Tahun, Ketua Dewan Wilayah Pengembangan I, Wawancara di Kalikasa, 28 Desember 2024.